



STUDI ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN SKIZOFRENIA

Indra Gunawan*, Saryomo, Rossy Rosnawanty

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2,5, Mulyasari, Tamansari, Tasikmalaya, Jawa Barat 46196, Indonesia.

*indra@umtas.ac.id

ABSTRACT

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa kronis yang membutuhkan terapi antipsikotik jangka panjang. Ketidakepatuhan minum obat menjadi tantangan utama karena dapat memicu kekambuhan, rehospitalisasi, dan penurunan kualitas hidup. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. Desain penelitian menggunakan studi deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Seluruh pasien skizofrenia yang terdaftar ($n=58$) dijadikan sampel melalui teknik total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner karakteristik demografis dan kuesioner kepatuhan minum obat yang telah teruji validitas ($r=0,618-0,839$) dan reliabilitasnya (Cronbach's Alpha= $0,964$). Analisis data menggunakan uji Chi-square dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas responden berusia 26–45 tahun (69%), perempuan (60,3%), berpendidikan menengah ke bawah (69%), berpendapatan <2 juta/bulan (75,9%), serta memiliki kepatuhan rendah (43,1%). Terdapat hubungan signifikan antara usia ($p=0,042$), jenis kelamin ($p=0,031$), pendidikan ($p=0,004$), dan pendapatan ($p=0,032$) dengan kepatuhan minum obat. Pasien lanjut usia, laki-laki, dan yang memiliki pendidikan serta pendapatan lebih tinggi cenderung lebih patuh.

Kata kunci: dukungan keluarga; kepatuhan minum obat; pendidikan; skizofrenia; usia

FACTORS ASSOCIATED WITH THE MEDICATION ADHERENCE AMONG PEOPLE SUFFERING WITH SCHIZOPHRENIA

ABSTRACT

Schizophrenia is a chronic psychiatric disorder requiring long-term antipsychotic therapy. Medication non-adherence remains a major challenge, leading to relapse, rehospitalization, and reduced quality of life. This study aimed to analyze factors associated with medication adherence among individuals with schizophrenia in the working area of Tamansari Primary Health Center, Tasikmalaya. A descriptive-correlation design with a cross-sectional approach was applied. All registered patients ($n=58$) were recruited using total sampling. Data were collected using demographic questionnaires and a validated medication adherence questionnaire (validity $r=0.618-0.839$; Cronbach's Alpha= 0.964). Data analysis employed the Chi-square test with a significance level of $\alpha=0.05$. Most participants were 26–45 years old (69%), female (60.3%), had low education (69%), low income (75.9%), and low medication adherence (43.1%). Significant associations were found between adherence and age ($p=0.042$), gender ($p=0.031$), education ($p=0.004$), and income ($p=0.032$). Older patients, males, and those with higher education and income showed better adherence. These findings highlight the importance of tailored interventions including patient and family education, ongoing psychosocial support, and community-based monitoring to improve adherence among individuals with schizophrenia.

Keywords: age; education; family support; medication adherence; schizophrenia

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan mental yang ditandai oleh adanya gangguan yang signifikan dalam cara individu memersepsikan realitas serta perubahan perilaku yang berkaitan dengan delusi yang menetap, halusinasi yang berkelanjutan, pengalaman pengaruh dari luar diri, pola pikir yang tidak teratur, serta perilaku yang sangat tidak terorganisir. Selain itu, skizofrenia sering kali disertai dengan tekanan psikologis yang berat serta gangguan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan pekerjaan, bahkan dapat memengaruhi fungsi kehidupan sehari-hari secara menyeluruh (McCutcheon et al., 2020). Individu dengan skizofrenia diketahui memiliki harapan hidup rata-rata sembilan tahun lebih pendek dibandingkan dengan populasi umum. Berdasarkan data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), skizofrenia memengaruhi sekitar 23 juta orang di seluruh dunia, atau sekitar 1 dari 345 orang (0,29%) dari total populasi. Angka ini meningkat menjadi 1 dari 233 orang (0,43%) di kalangan orang dewasa. Meskipun demikian, skizofrenia tidak termasuk dalam gangguan mental yang paling umum jika dibandingkan dengan jenis gangguan jiwa lainnya (Salam et al., 2022). Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan skizofrenia adalah masalah ketidakpatuhan minum obat (*medication non-adherence*). Pengobatan dengan antipsikotik merupakan terapi utama yang berperan penting dalam mengontrol gejala, mencegah kekambuhan (*relapse*), dan meningkatkan fungsi sosial pasien. Namun, banyak pasien skizofrenia yang tidak mematuhi regimen pengobatan yang telah ditetapkan. Ketidakpatuhan dapat menyebabkan kambuhnya gejala psikotik, meningkatkan risiko rawat inap ulang, memperburuk prognosis, serta menurunkan kualitas hidup pasien dan keluarganya (Hidayati et al., 2023). Hasil meta-analisis global oleh Semahegn et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat ketidakpatuhan minum obat pada pasien dengan gangguan psikotik berkisar antara 40–60%, dengan sebagian besar penelitian melaporkan lebih dari separuh pasien tidak mematuhi pengobatan. Penelitian di Indonesia juga menunjukkan hasil yang sejalan.

Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan minum obat telah diidentifikasi dalam berbagai penelitian, yang secara umum dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori besar meliputi faktor sosiodemografi, faktor klinis atau penyakit serta faktor psikososial, termasuk dukungan keluarga, dan pengetahuan pasien terhadap penyakit (Clifford et al., 2020; Kusumaratna & Suyanto, 2024). Selain itu, peran perawat jiwa menjadi elemen kunci dalam memastikan keberlanjutan pengobatan pasien skizofrenia, terutama dalam konteks pelayanan berbasis komunitas. Perawat tidak hanya berperan dalam memberikan edukasi kesehatan, tetapi juga melakukan pemantauan, memberikan dukungan emosional, dan membangun hubungan terapeutik yang dapat meningkatkan motivasi pasien untuk patuh pada pengobatan (Suhaily, 2023). Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat menjadi penting sebagai dasar penyusunan intervensi keperawatan yang efektif.

Kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia di tingkat komunitas masih menjadi permasalahan di berbagai daerah, termasuk di Kota Tasikmalaya. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya (2023), terdapat sekitar 410 pasien gangguan jiwa berat yang tercatat aktif menjalani pengobatan rutin di puskesmas dan rumah sakit rujukan, namun hanya sekitar 58% pasien yang menjalani terapi obat secara teratur. Sebagian pasien berhenti minum obat karena merasa sudah sembuh, mengalami efek samping, atau karena keterbatasan akses terhadap fasilitas kesehatan dan obat-obatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa masalah ketidakpatuhan masih menjadi isu serius dalam manajemen pasien skizofrenia di wilayah Tasikmalaya. Fenomena tersebut perlu dikaji secara mendalam untuk menemukan faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Analisis semacam ini diharapkan dapat membantu tenaga kesehatan, terutama perawat jiwa, dalam menyusun strategi intervensi yang berbasis bukti (*Evidence-based Nursing Practice*) guna meningkatkan kepatuhan dan hasil pengobatan pasien skizofrenia. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan kontribusi dalam penyusunan kebijakan pelayanan kesehatan jiwa di tingkat daerah, sejalan dengan program Indonesia Sehat Jiwa (Kemenkes, 2023) yang menekankan pentingnya penguatan layanan kesehatan jiwa berbasis masyarakat. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya?.

METODE

Desain penelitian yang diaplikasikan dalam studi ini adalah studi deskriptif korelasi dengan pendekatan cross-sectional. Adapun dalam penelitian ini populasinya adalah orang dengan skizofrenia yang terdapat di Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya sebanyak 58 orang. Proses pengambilan sample pada studi ini dilakukan dengan menggunakan Teknik Total sampling yang berjumlah 58 orang. Pelaksanaan studi ini berlangsung ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2025, di wilayah kerja Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang memuat data demografis responden meliputi usia, jenis kelamin, pendapatan, dan pendidikan, serta 20 butir pertanyaan yang dimodifikasi dari Iswanti (2012) untuk menilai kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, mencakup kemampuan memperoleh obat, mengonsumsi sesuai prinsip benar, memahami manfaat obat, dan mencegah kekambuhan. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment Pearson menunjukkan seluruh butir pertanyaan valid dengan nilai r hitung $0,618-0,839 \geq r$ tabel $0,361$, sedangkan uji reliabilitas dengan metode one shot menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar $0,964 \geq 0,80$, sehingga instrumen dinyatakan valid dan sangat reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, data dianalisis menggunakan dua jenis analisis, yaitu analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian melalui distribusi frekuensi, serta nilai mean, median, dan standar deviasi. Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan uji chi-square. Uji ini berfungsi untuk menilai adanya hubungan antara dua variabel yang berskala kategorik dalam tabel kontingensi. Interpretasi hasil dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$, di mana hubungan antarvariabel dianggap bermakna apabila nilai p -value $< 0,05$, dan tidak bermakna apabila p -value $\geq 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh izin resmi dari Puskesmas Tamansari Kota Tasikmalaya. Selain itu, peneliti juga memberikan informed consent kepada seluruh responden, yang berisi informasi tertulis mengenai tujuan, prosedur, serta manfaat penelitian. Sebelum menandatangani persetujuan, responden terlebih dahulu diberikan penjelasan secara rinci agar partisipasi mereka bersifat sukarela dan berdasarkan pemahaman yang jelas.

HASIL

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=58)

Variabel		f	%	Mean
Usia	26 – 45 Tahun	40	69	36,18
	>46 Tahun	18	31	
	Laki – Laki	23	39.7	60.3
	Perempuan	35	60.3	
Tingkat Pendidikan	Menengah ke bawah	40	69	31
	Perguruan Tinggi	18	31	
Penghasilan	<2 juta Rupiah /bulan	44	75.9	24.1
	>2 Juta Rupiah/bulan	14	24.1	
Kepatuhan Minum Obat	Kurang	25	43.1	41.4
	Cukup	24	41.4	
	Baik	9	15.5	

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia berada pada kelompok usia dewasa, yaitu sebanyak 40 orang (69,0%). Jika dilihat dari jenis kelamin, responden perempuan mendominasi dengan jumlah 35 orang (60,3%). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, mayoritas responden berpendidikan menengah ke bawah sebanyak 40 orang (69,0%). Dari segi pendapatan, sebagian besar responden memiliki penghasilan di bawah dua juta rupiah, yaitu 44 orang (75,9%). Sementara itu, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi obat menunjukkan bahwa responden dengan kategori kurang patuh minum obat menempati proporsi terbesar, yakni sebanyak 25 orang (43,1%).

Tabel 2.

Hubungan Antara Usia Dengan Kepatuhan Minum Obat (n=58)

Usia	Kepatuhan Minum Obat								P Value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
26 – 45 Tahun	19	47.5	18	45.0	3	7.5	40	100	0.042
>46 Tahun	6	33.3	6	33.3	6	33.3	18	100	

Tabel 2, pada kelompok usia dewasa terdapat 19 responden (47,5%) dengan kepatuhan rendah, 18 responden (45%) dengan kepatuhan sedang, dan 3 responden (7,5%) dengan kepatuhan tinggi. Sementara pada kelompok lansia, masing-masing 6 responden (33,3%) termasuk dalam kategori kepatuhan rendah, sedang, dan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,042 (<0,05), yang menandakan adanya hubungan signifikan antara usia dan kepatuhan minum obat. Temuan ini menunjukkan bahwa pasien lansia cenderung lebih patuh dibandingkan kelompok usia dewasa, kemungkinan karena memiliki waktu lebih banyak, kesadaran lebih tinggi terhadap kesehatan, serta dukungan keluarga yang lebih kuat dalam menjalankan pengobatan.

Tabel 3.

Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Kepatuhan Minum Obat (n=58)

Kepatuhan Minum Obat										P Value
Jenis Kelamin	Kurang		Cukup		Baik		Total			
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Laki-laki	7	30.4	9	39.1	7	30.4	23	100	0.031	
Perempuan	18	51.4	15	42.9	2	5.7	35	100		

Tabel 3, diketahui bahwa dari responden perempuan, sebanyak 18 orang (51,4%) memiliki tingkat kepatuhan rendah, 15 orang (42,9%) berada pada kategori kepatuhan sedang, dan 2 orang (5,7%) termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi. Sementara itu, pada responden laki-laki, terdapat 7 orang (30,4%) dengan kepatuhan rendah, 9 orang (39,1%) dengan kepatuhan sedang, dan 7 orang (30,4%) dengan kepatuhan tinggi. Hasil uji statistik menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,031 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Temuan ini mengindikasikan bahwa laki-laki cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih baik dibandingkan perempuan, yang mungkin dipengaruhi oleh faktor psikologis, sosial, atau perbedaan dalam persepsi terhadap pentingnya pengobatan.

Tabel 4.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Minum Obat (n=58)

Tingkat Pendidikan	Kepatuhan Minum Obat								P Value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Menengah ke bawah	20	50.0	18	45.0	2	5.0	40	100	0.004
Perguruan Tinggi	5	27.8	6	33.3	7	38.9	18	100	

Tabel 4 menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat. Pada responden berpendidikan rendah, sebagian besar berada pada kategori kepatuhan rendah yaitu 20 orang (50,0%), sedangkan hanya 2 orang (5,0%) yang memiliki kepatuhan tinggi. Sebaliknya, pada kelompok berpendidikan tinggi, proporsi

kepatuhan tinggi lebih besar yaitu 7 orang (38.9%), dan hanya 5 orang (27.8%) yang menunjukkan kepatuhan rendah. Hasil uji statistik dengan nilai p sebesar 0.004 ($< \alpha$ 0.05) mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dan kepatuhan minum obat, di mana pendidikan yang lebih tinggi cenderung diikuti dengan kepatuhan yang lebih baik.

Tabel 5.
Hubungan Antara Penghasilan dengan Kepatuhan Minum Obat (n=58)

Penghasilan	Kepatuhan Minum Obat								P Value
	Kurang		Cukup		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
<2 juta Rupiah /bulan	22	50.0	18	40.9	4	9.1	40	100	0.032
>2 Juta Rupiah/bulan	3	21.4	6	42.9	5	35.7	18	100	

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa faktor sosiodemografis seperti usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia. Secara umum, sebagian besar responden berada pada kelompok usia dewasa dan didominasi oleh perempuan, berpendidikan menengah ke bawah, serta memiliki pendapatan rendah. Mayoritas responden juga berada pada kategori kurang patuh dalam mengonsumsi obat antipsikotik. Temuan ini menggambarkan bahwa tantangan kepatuhan terapeutik pada pasien skizofrenia masih cukup tinggi, khususnya di kelompok rentan secara sosial dan ekonomi. Berdasarkan hasil analisis, kelompok lansia menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok usia dewasa. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa semakin bertambah usia, pasien cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik dan motivasi yang lebih kuat untuk mengikuti pengobatan jangka panjang (Yao et al., 2022). Lansia biasanya memiliki pengalaman lebih panjang terkait konsekuensi ketidakpatuhan terhadap pengobatan, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga stabilitas kondisi kesehatannya. Selain itu, dukungan keluarga pada pasien lansia juga diduga turut berperan dalam meningkatkan keteraturan konsumsi obat (Deng et al., 2022). Dalam konteks budaya di Indonesia, keluarga menjadi elemen penting dalam perawatan pasien gangguan jiwa, termasuk dalam memastikan kepatuhan terapi. Sementara itu, perbedaan kepatuhan berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan lebih patuh dibandingkan perempuan. Temuan ini menarik dan sedikit berbeda dari beberapa studi yang menunjukkan bahwa perempuan umumnya memiliki perilaku kesehatan yang lebih baik (Chang et al., 2021).

Namun, pada kasus skizofrenia, penelitian lain mengaitkan perbedaan ini dengan faktor biologis dan psikososial. Beberapa studi menyebutkan bahwa perempuan dengan skizofrenia lebih berisiko mengalami gejala depresi atau efek samping pengobatan seperti gangguan hormonal dan metabolik, sehingga dapat memengaruhi kepatuhan mereka (Moniem & Kafetzopoulos, 2025). Selain itu, perempuan sering memikul peran domestik dan sosial yang kompleks sehingga dapat mengurangi konsistensi dalam menjalankan rutinitas pengobatan harian (Sosilo et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan berbasis gender dalam pendampingan terapi mungkin dibutuhkan untuk memaksimalkan keberhasilan pengobatan. Faktor pendidikan juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap kepatuhan minum obat. Responden dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan proporsi kepatuhan yang lebih besar. Teori Health Belief Model menjelaskan bahwa individu dengan pendidikan yang lebih baik memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami manfaat pengobatan, risiko ketidakpatuhan, dan mekanisme terapi sehingga lebih mungkin mengikuti instruksi medis (Bae & Chang, 2021; Sazali et al., 2022). Pendidikan memengaruhi literasi kesehatan, kemampuan mengakses informasi medis, serta keterampilan mengambil keputusan terkait

kesehatan (Nutbeam, 2000). Dalam kasus skizofrenia, literasi kesehatan menjadi aspek krusial karena pasien perlu memahami efek obat jangka panjang, konsekuensi gejala kambuh, dan peran obat dalam menjaga stabilitas psikologis. Studi terbaru juga mengonfirmasi hubungan antara literasi kesehatan rendah dan ketidakpatuhan pada pasien gangguan jiwa kronis (Riyaldi, 2023), sehingga intervensi edukatif menjadi penting.

Selain faktor individu, kondisi sosial ekonomi juga berperan tidak langsung dalam kepatuhan minum obat. Mayoritas responden dalam penelitian ini berpenghasilan rendah, yang dalam beberapa penelitian dihubungkan dengan keterbatasan akses layanan kesehatan, beban biaya pengobatan, dan stres psikososial (Fitri et al., 2025). Meskipun program jaminan kesehatan telah tersedia, ketidakpastian ekonomi tetap dapat menurunkan prioritas pasien dalam menjaga kontinuitas pengobatan. Hal ini mendukung konsep social determinants of health, bahwa faktor ekonomi dan lingkungan sosial memiliki pengaruh kuat terhadap hasil kesehatan pasien gangguan jiwa (Marmot, 2017). Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia merupakan fenomena multifaktorial. Tidak hanya bergantung pada kondisi medis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh variabel sosiodemografis, literasi kesehatan, dukungan keluarga, dan faktor psikososial lainnya. Upaya meningkatkan kepatuhan sebaiknya dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup edukasi pasien dan keluarga, penguatan dukungan sosial, serta strategi intervensi berbasis profil pasien. Intervensi farmasi klinis, konseling berkelanjutan, dan pemantauan komunitas juga direkomendasikan dalam mendukung keberlanjutan pengobatan (Association, 2024). Dengan mempertimbangkan temuan ini, penting bagi layanan kesehatan jiwa untuk mengembangkan program pendampingan dan edukasi yang lebih personal, mempertimbangkan karakteristik demografis pasien, serta mengoptimalkan peran keluarga dalam manajemen obat. Harapannya, strategi ini dapat meningkatkan kualitas hidup pasien dan menurunkan angka kekambuhan serta rehospitalisasi jangka panjang.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan memiliki hubungan signifikan dengan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, di mana pasien lansia, laki-laki, dan individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi menunjukkan kepatuhan yang lebih baik terhadap terapi obat. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kepatuhan tidak hanya bergantung pada faktor klinis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh aspek sosiodemografis yang memerlukan pendekatan intervensi yang lebih personal dan terarah. Oleh karena itu, tenaga kesehatan disarankan untuk memperkuat edukasi kepada pasien dan keluarga, terutama pada kelompok dengan risiko kepatuhan rendah seperti usia dewasa, perempuan, serta pasien berpendidikan rendah, sekaligus mengembangkan program pendampingan keluarga dan peningkatan literasi kesehatan untuk mendukung keberhasilan terapi jangka panjang. Penelitian lanjutan perlu mempertimbangkan faktor psikologis dan sosial yang lebih mendalam serta menggunakan desain longitudinal untuk memantau dinamika kepatuhan dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan selama proses penelitian ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Puskesmas Tamansari dan seluruh pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan pengumpulan data serta memberikan akses dan izin penelitian, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan baik. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan layanan kesehatan jiwa yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Association, A. P. (2024). The American Psychiatric Association practice guideline for the treatment of patients with borderline personality disorder. American Psychiatric Pub.
- Bae, S. Y., & Chang, P.-J. (2021). The effect of coronavirus disease-19 (COVID-19) risk perception on behavioural intention towards 'untact' tourism in South Korea during the first wave of the pandemic (March 2020). *Current Issues in Tourism*, 24(7), 1017–1035.
- Chang, S.-C., Goh, K. K., & Lu, M.-L. (2021). Metabolic disturbances associated with antipsychotic drug treatment in patients with schizophrenia: State-of-the-art and future perspectives. *World Journal of Psychiatry*, 11(10), 696.
- Clifford, L., Crabb, S., Turnbull, D., Hahn, L., & Galletly, C. (2020). A qualitative study of medication adherence amongst people with schizophrenia. *Archives of Psychiatric Nursing*, 34(4), 194–199.
- Deng, M., Zhai, S., Ouyang, X., Liu, Z., & Ross, B. (2022). Factors influencing medication adherence among patients with severe mental disorders from the perspective of mental health professionals. *BMC Psychiatry*, 22(1), 22.
- Fitri, A., Roga, A. U., Manurung, I. F. E., Ratu, J. M., & Jutomo, L. (2025). Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Rawat Jalan Skizofrenia Paranoid di RSKD Jiwa Naimata. *Jurnal Promotif Preventif*, 8(4), 785–797.
- Hidayati, N. O., Aprianti, F., & Widiyanti, E. (2023). Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2609–2614.
- Kusumaratna, R., & Suyanto, J. (2024). Analisis kepuasan pengguna layanan pemerintah elektronik (e-Government) dan implikasinya terhadap peningkatan kualitas pelayanan masyarakat. *Wellness Jurnal Kesehatan Dan Pelayanan Masyarakat*, 1(1), 26–32.
- Marmot, M. (2017). The health gap—the challenge of an unequal world. *Nihonhyouronsha*, 46, 1312.
- McCutcheon, R. A., Reis Marques, T., & Howes, O. D. (2020). Schizophrenia - An Overview. *JAMA Psychiatry*, 77(2), 201–210. <https://doi.org/10.1001/Jamapsychiatry.2019.3360>
- Moniem, I., & Kafetzopoulos, V. (2025). Sex differences in schizophrenia: symptomatology, treatment efficacy and adverse effects. *Frontiers in Psychiatry*, 16, 1594334.
- Nutbeam, D. (2000). Health literacy as a public health goal: a challenge for contemporary health education and communication strategies into the 21st century. *Health Promotion International*, 15(3), 259–267.
- Riyaldi, M. A. (2023). Implementasi Literasi Kesehatan Mental Pasien Rehabilitasi Psikososial Rumah Sakit Jiwa Islam Jakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 9(2), 117–132.
- Salam, M. A., Badr, E., Monier, E., & Mohamed, A. (2022). Schizophrenia diagnosis using optimized federated learning models. *IJCSNS*, 829.
- Sazali, M. F., Rahim, S. S. S. A., Mohammad, A. H., Kadir, F., Payus, A. O., Avoi, R., Jeffree, M. S., Omar, A., Ibrahim, M. Y., & Atil, A. (2022). Improving tuberculosis medication adherence: the potential of integrating digital technology and health belief model. *Tuberculosis and Respiratory Diseases*, 86(2), 82.
- Sosilo, E., Hermanto, H., & Rahayu, S. M. (2025). Analisis Faktor Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Kontrol Berobat Pasien Skizoprenia Di Poli Jiwa RSUD Dr. Murjani Sampit. *Jurnal Dinamika Kesehatan Komunitas Dan Klinik*, 2(2), 21–30.

- Suhaily, N. I. M. (2023). Hubungan Peran Perawat Terhadap Perawatan Diri Pasien Skizofrenia di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Jiwa Aceh. Universitas Bina Bangsa Getsempena.
- Yao, L., Liu, H., & Tian, X. (2022). Medication adherence among community-dwelling schizophrenia patients during the COVID-19 pandemic: a cross-sectional study. *Psychiatry Research*, 317, 114841.